

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT *BELIAN SENTIYU*  
DI DESA MUANG, SAMARINDA**

**Setya Ariani, Chris Asanti, Purwanti**  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
pos-el: [arianisetya@yahoo.com](mailto:arianisetya@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Salah satu jenis upacara adat yang hingga saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Dayak yang menempati wilayah Kalimantan Timur adalah upacara *Belian Sentiyu*. Di wilayah Desa Muang, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, *Belian Sentiyu* dipercaya sebagai ritual pengobatan yang melibatkan masyarakat setempat, diselenggarakan sesuai dengan prosesi serta mempergunakan peralatan, perlengkapan ataupun sesajen tertentu. Tahapan pelaksanaan serta peralatan, perlengkapan dan sesajen yang dipergunakan dalam upacara *Belian Sentiyu* mengandung makna sehingga penelitian ini memfokuskan permasalahan utama pada makna simbolik upacara *Belian Sentiyu* di Desa Muang, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus melalui pendekatan semiotik mitos Roland Barthes. Data diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan upacara adat, wawancara dengan *pemeliat*, kepala adat dan warga setempat serta hasil dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa warga Dayak Desa Muang menyelenggarakan ritual tolak bala yang dikenal dengan istilah *Gugu Tahun* pada setiap tahunnya. Narasumber juga menyebutkan bahwa *Belian Sentiyu* dapat pula diselenggarakan bersamaan dengan ritual tolak bala ini apabila ada warga setempat yang berkepentingan untuk mengobati/ menyembuhkan penyakit yang berasal dari roh-roh jahat. Tahapan, waktu dan lokasi pelaksanaan, pemotongan jumlah dan jenis hewan dalam upacara, peralatan, perlengkapan serta jenis sesajen yang digunakan dalam upacara adat *Belian Sentiyu* merepresentasikan hal-hal yang mengandung makna simbolik tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak.

**Kata kunci:** upacara adat *Belian Sentiyu*, semiotik, makna simbolik

## A. PENDAHULUAN

Dayak merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami berbagai wilayah di Pulau Kalimantan. Masyarakat Dayak yang berasal dari beragam sub-suku masih berupaya menjaga kelestarian warisan budaya leluhur meskipun pengaruh teknologi dan informasi cukup berdampak pada kehidupan masyarakat tersebut. Di Desa Muang, Samarinda, Kalimantan Timur, misalnya, terdapat ritual tahunan yang rutin dilaksanakan oleh komunitas Dayak Benuaq yang dikenal dengan ritual *Gugu Tahun*. Bersamaan dengan *Gugu Tahun*, upacara tradisional *Belian* juga kerap dilaksanakan apabila terdapat warga setempat yang menderita sakit. Upacara tradisional *Belian* memiliki peranan dalam mengobati penyakit seseorang yang dipercaya berasal dari gangguan makhluk halus sehingga ritual yang dilakukan dalam upacara ini bertujuan untuk mengusir keberadaan makhluk halus yang terdapat pada diri seseorang. Upacara *Belian* terhitung sudah sangat jarang dilaksanakan terutama di daerah perkotaan mengingat tenaga medis telah banyak ditemukan serta tersebar di beberapa wilayah perkotaan. Namun, bukan berarti ritual *Belian* sama sekali tidak dilakukan oleh warga masyarakat di Indonesia. Di Desa Muang di mana mayoritas masyarakatnya adalah Dayak Benuaq, tradisi upacara *Belian* masih dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Jenis upacara *Belian* yang dilaksanakan di desa ini juga beragam, salah satunya *Belian Sentiyu*.

Pada awalnya, upacara *Belian* sebenarnya bukanlah sebuah tarian, tetapi merupakan suatu upacara pengobatan magis yang dilakukan oleh dukun atau *pemBelian* (Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur, 2011). *Belian* sebagai sebuah ritual Dayak, terutama bagi warga Dayak Benuaq penganut Hindu Kaharingan, digelar sebagai tradisi untuk mencegah roh jahat, menghalau bala, dan menyembuhkan penyakit (Bonoh,1985). Pelaksanaan upacara ini melibatkan warga yang tinggal di Desa Muang mulai dari tahap persiapan hingga penutupan acara ritual *Belian*. Di dalam ritual ini, terdapat berbagai macam perlengkapan, peralatan maupun sesajen tertentu yang wajib dipersiapkan oleh warga Dayak di Desa Muang. Peralatan, perlengkapan serta sesajen yang digunakan dalam upacara ini dipercaya mengandung makna tertentu dan disajikan dengan interpretasi yang beragam oleh masyarakat Dayak. Berdasarkan alasan tersebut, tim peneliti memfokuskan penelitian untuk mengungkap makna simbolik dari

bermacam-macam peralatan, perlengkapan serta sesajen yang digunakan di dalam pelaksanaan upacara *Belian Sentiyu*.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Upacara Adat *Belian*

*Belian* merupakan pengobatan tradisional di luar keilmuan medis yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi atau menyembuhkan penyakit baik bersifat magis, fisik maupun psikologis pada masyarakat Dayak Benuaq sehingga dalam penyelenggaraannya tidak melihat penyakit sebagai objek, melainkan roh-roh (Coomans dalam King, Zawari, dan Hasa, 2016). Dengan kata lain, masyarakat yang bermukim di suatu wilayah tertentu memiliki kepercayaan bahwa penyakit yang diderita oleh anggota masyarakat disebabkan oleh arwah atau roh jahat yang hanya dapat disembuhkan dengan upacara tradisional, salah satunya adalah upacara *Belian*.

Menurut kepercayaan masyarakat Tanjung Benuaq, terdapat berbagai macam bentuk dan tingkatan *Belian* yakni berdasarkan sifat dan tata cara penyelenggaraannya. Berdasarkan sifatnya, Billa (2017) menggolongkan *Belian* menjadi dua jenis: (1) *Belian* yang bersifat pencegahan diantaranya *Nalitin Tautn*, *Makatn Juss* dan *Tulak Bala* serta (2) berdasarkan tata cara penyelenggaraannya, yang terbagi menjadi *Belian Lewangan*, *Belian Bawo*, *Belian Sentiyu*, *Belian Jamu*, dan *Belian Ranteu*. Putri (2017) lebih lanjut menyebutkan bahwa masyarakat Dayak Benuaq sangat mempercayai upacara adat *Belian* serta *pemeliat* yang mengobati mereka agar terhindar dari marabahaya sehingga menumbuhkan suatu keyakinan.

Riandana (2014) menambahkan bahwa *Belian* adalah suatu upacara Suku Dayak untuk meminta doa restu kepada *Sanghiyang* – *sanghiyang* dengan kegiatan yang berupa tarian serta bunyi – bunyian alat-alat musik seperti kelentangan, gong dan gendang. Menurut bentuknya, *Belian* terbagi atas dua bagian yakni *Belian* membayar niat dan *Belian* memelas tahun. Pelaksanaan upacara *Belian* tersebut didasarkan atas kepentingan/tujuan warga.

Lebih lanjut, Riandana (2014) menyebutkan adanya larangan (*tuhing*) yang harus ditaati oleh warga ketika upacara *Belian* sedang berlangsung. Larangan tersebut adalah larangan bertamu ke rumah orang yang sedang melaksanakan *Belian* tersebut dan larangan

(*tuhing*) ini berlaku selama empat hari. Apabila *tuhing* ini dilanggar, denda akan diberikan kepada yang melanggar dan dibayarkan kepada keluarga yang mengadakan *Belian* tadi. Sebagai tanda *tuhing*, biasanya terdapat ikatan daun-daun pada kayu yang terpasang pada pintu muka rumah orang yang melaksanakan *Belian*. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan upacara *Belian*, secara umum upacara adat *Belian* digelar pada malam hari karena malam dianggap waktu yang tepat untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan (Juita, 2015).

## 2. Peralatan dan Perlengkapan dalam Upacara Adat *Belian*

Dalam pelaksanaan upacara adat *Belian*, terdapat beberapa peralatan dan perlengkapan yang diperlukan demi mendukung terlaksananya upacara. Widyarini (2012) menjelaskan jenis-jenis peralatan dan perlengkapan sebagai berikut:

- a. *Ibus/Jus* yaitu untaian janur atau daun nipah yang masih muda dan terlebih dahulu dihilangkan lidinya
- b. *Lau Lutung* atau rumah – rumah kecil dan hiasan dari janur berbentuk daun lipan dan bunga – bunga
- c. *Panyurungan Mulung* atau penggendong peralatan Mulung
- d. *Balai Penonta* yang terbuat dari kayu yang dihiasi dengan janur dan kembang – kembang
- e. Peralatan musik yang terdiri atas tung, gendeng, tengkanong, gambang, gong, dan terompet.

### f. *Lansang*

Juita (2015) menambahkan beberapa peralatan dan bahan yang diperlukan dalam upacara *Belian* terdiri dari:

- a. *Puan*, rangkaian daun kelapa muda (janur) yang dihiasi bunga-bunga
- b. *Dame* (damar), obor yang terbuat dari damar yang ditumbuk halus
- c. *Dian*, lilin besar yang dibuat dari sarang lebah yang diberi sumbu kain pital dan dilekatkan pada tempurung kelapa
- d. *Gonto*, genta dari kuningan
- e. *Pending*, kepala ikat pinggang kemantan dari perak atau kuningan
- f. *Kain kesumbo*, kain warna merah untuk tudung kemantan
- g. *Destar* atau *tanjak*, ikat kepala kemantan

- h. Mangkuk putih, tempat meracik limau dan cincin tanda orang minta obat
- i. Cincin perak milik orang yang sakit
- j. Padi
- k. Mayang, daun kepau (sejenis palem)
- l. Kayu gaharu untuk dibakar
- m. Pisau kecil
- n. *Ketitipan*, berbagai jenis jamur dari pucuk daun kepau
- o. Jeruk *limau*
- p. *Sanding* dan *lancang*, sejenis perahu yang terbuat dari pelepah kelubi (pohon asam paya)
- q. Balai *pelesungan*, rumah-rumahan tidak beratap dari pelepah kelubi
- r. *Bokal*, sesaji yang dibungkus daun pisang
- s. *Mondung* (ayam)
- t. Hidangan yang terdiri dari nasi kunyit, panggang ayam, telur rebus, gulai ayam, dan daging hewan lain
- u. Balai induk, bangunan khusus yang dibuat di depan rumah tempat upacara digelar
- v. Tikar pandan putih.

### 3. Proses Upacara Adat *Belian*

Menurut Widyarini (2012), terdapat empat tahap pelaksanaan upacara *Belian* yang terdiri atas pembukaan, prosesi pemandian, *mediwa lansang* dan *ngayung lansang* yang salah satunya dilaksanakan oleh suku Paser Pembesi, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

#### a. Pembukaan

Tahap pembukaan diawali dengan uji coba seluruh alat musik, jenis-jenis pukulan serta beraneka ragam peralatan lainnya seperti kebuong, bungo, telur ayam kampung, lilin, madu, beras, uang logam. Perlengkapan lainnya dipersiapkan oleh pembantu *Mulung* yang disebut sebagai *Penggading*. Dalam kegiatan ini salah seorang *Mulung* yang memimpin upacara melakukan ritual yang disebut *Nyembula Nengkorong Belian* atau memulai mendirikan *Belian*. *Mulung* akan membacakan mantra – mantra yang disebut *Nyoyong* menggunakan bahasa Paser Banau Tatau yang bermakna menyampaikan maksud dilaksanakannya upacara tersebut.

b. Prosesi Pemandian

Sambil membaca mantra-mantra yang diiringi tabuhan musik, seorang *Mulung* (pemimpin) memandikan *mulung* – *mulung* yang lain di suatu tempat, biasanya dilakukan di depan pintu utama tempat pelaksanaan kegiatan. Dalam prosesi mandi ini, air terakhir dicampur dengan bunga – bunga yang bertujuan agar *Mulung* yang akan memimpin upacara bersih jiwa maupun raganya serta segala harapan dan keinginan dapat terkabulkan. Waktu mandi biasanya dilaksanakan pada saat tengah malam atau pada waktu – waktu tertentu sesuai dengan petunjuk dari pemimpin.

c. Mediwa Lansang

*Mediwa lansang* berarti menurunkan *Lansang* yang dimaksudkan bahwa *Mulung* yang akan memimpin upacara ini pernah “*Lonsa*” atau telanggar pemali, yaitu keluarga dekat *Mulung* tersebut meninggal dunia beberapa waktu yang lalu. Untuk menghilangkan “*Lonsa*” tersebut, sang *Mulung* menggunakan *Lansang*. Dalam prosesi mediwa lansang, *Mulung* utama (pemimpin) membacakan mantra-mantranya diiringi tetabuhan musik.

d. Ngayun Lansang

*Ngayun lansang* diartikan sebagai mengayun *Lansang*. Dalam prosesi ini, dengan diiringi bacaan mantra-mantra oleh *Mulung* utama serta diiring tetabuhan musik, lansang yang telah diturunkan diayun oleh empat orang *penggading*.

#### 4. Semiotika

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari tanda, lambang, maupun simbol-simbol. Tanda, lambang, dan simbol-simbol tersebut dapat kita jumpai diberbagai upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat. Agar dapat memahami hal tersebut maka harus mengetahui ilmu yang mendukungnya. Adapun ilmu yang mempelajari tentang tanda, lambang, dan simbol-simbol adalah semiotik. Menurut Luxemburg (1992: 44), semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari

tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses perlambangan. Semiotik oleh Ferdinand de Saussure (Piliang, 2003: 47-49) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lebih lanjut semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotik mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Secara lebih sederhana, Zoest (1996: 5) mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, hingga pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan tanda tersebut. Dalam peristiwa budaya seperti halnya upacara *sajen peturon* ditemui tanda yang dapat dipelajari melalui semiotik. Menurut Preminger (Pradopo, 2003: 94) tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Sebagai contoh, upacara *sajen peturon* merupakan salah satu fenomena budaya yang di dalamnya terdapat tanda yang memiliki pesan-pesan yang luhur.

Barthes mengungkapkan bahwa semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) mempelajari hal-hal (*things*). Signifikansi tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa seperti kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001). Analisis semiotik model Roland Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2009). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal yang mana Barthes menyebutnya sebagai makna denotasi, makna yang nyata dari tanda-tanda. Sedangkan konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dalam nilai-nilai kulturalnya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yakni “mitos”. Mitos dalam masyarakat muncul pada tataran konsep mental suatu tanda (Birowo, 2004). Mitos dalam hal ini merupakan signifikasi tahap kedua, namun berbeda dengan konotasi, mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya (Sunardi, 2002).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan pengertian semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem perlambangan dan proses perlambangan yang

memiliki arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya. Di dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk kepada konsep semiotik Roland Barthes melalui pemaknaan petanda (signified), penanda (signifier), dan tanda (sign) dalam upacara *Belian* pada masyarakat Dayak di Desa Muang, Samarinda.

### 5. Makna Simbolik

Masyarakat Dayak dalam melaksanakan upacara selalu menggunakan simbol berupa sesaji. Sesaji tersebut ada yang berupa makanan dan non makanan. Baik sesaji makanan maupun non makanan tentunya memiliki makna simbolik yang berbeda bergantung jenis upacara tradisional. Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang (Satoto, 1991: 10). Menurut Spardley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan konsep bagi semua makna simbolik. Simbol merupakan makna khusus yang mengandung pesan untuk generasi berikutnya. Makna khusus tersebut berupa unit khusus dalam konteks ritual. Turner (1982: 19), menyatakan bahwa "*The symbol is the smallest unit of the ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*". Artinya simbol adalah unit terkecil dalam ritual khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dapat berupa pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Hal tersebut dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat untuk dijadikan panutan hidup manusia agar kehidupan mereka lebih tertata dan harmonis. Unit pokok yang berupa konteks ritual terdapat upacara *Belian*. Unit konteks ritual tersebut misalnya terdapat dalam simbol *lemang*. *Lemang* menyimbolkan kesejahteraan hidup manusia. Artinya *lemang* mempunyai makna bahwa manusia harus berhubungan secara vertikal kepada Tuhannya. hidup sejahtera berdampingan dengan antar sesamanya.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap makna simbolik pelaksanaan upacara adat *Belian Sentiyu*, para peneliti menerapkan penelitian berjenis studi kasus yang mana Creswell (2003) berpendapat bahwa studi kasus melibatkan peneliti dalam menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan proses satu maupun sekelompok individu. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2018 di Desa Muang dengan tiga narasumber utama yang juga merupakan tokoh-tokoh adat di wilayah tersebut yakni kepala adat Dayak dan dua pawang. Observasi pelaksanaan upacara *Belian* dilakukan pada tanggal 13 November 2018 pukul 19.30 WITA sampai acara puncak pada pukul 22.00 WITA di Desa Muang. Dokumentasi yang diambil meliputi sesajen, peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara adat *Belian*, lamin adat Dayak, tokoh-tokoh adat dan masyarakat Dayak yang terlibat dalam tradisi upacara adat serta dokumentasi gambar-gambar yang lain.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek utama yang identik dengan kehidupan masyarakat Dayak adalah kepercayaan atau agama. Orang-orang Dayak sering didefinisikan sebagai penduduk non-Muslim dan di masa lalu hampir semua masyarakatnya mempraktikkan animisme (Conley, 1973; Lebar, 1972; Geddes, 1968; dkk yang dikutip oleh Manuati 2004). Animisme bercirikan kepercayaan-kepercayaan supernatural, ritual-ritual, dan praktisi-praktisi supernatural (dukun) tertentu (Manuati, 2004). Meskipun saat ini masyarakat Dayak telah menganut agama tertentu, yang mana sebagian masyarakatnya beragama Kristen, upacara atau ritual adat tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara *Belian Sentiyu* misalnya, masyarakat Dayak percaya bahwa penyakit-penyakit yang tidak dapat ditangani secara medis berasal dari gangguan roh-roh jahat. Lama pengobatan dalam ritual *Belian* ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang berbeda-beda bergantung pada jenis penyakit yang diderita oleh warga.

“Acara *Belian* ini dibikin 8 x 8 karena 8 itu adalah *penghitungan keselamatan, penghitungan yang tidak sial,*

makanya dipilih 8. Apakah 1x8, 2x8 sampai 8x8 itu sudah puncak. Kalau kematian kita pakai angka 7.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat di atas, upacara *Belian* dilaksanakan paling singkat selama satu hari dan pada hari ke-8 dianggap sebagai puncak dari ritual. Hal ini menumbuhkan sebuah kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Dayak bahwa *Delapan* adalah angka keberuntungan karena angka tersebut mengandung arti keselamatan.

Makna simbolik lain yang terkandung dalam upacara tradisional *Belian* tampak dalam prosesi pelaksanaannya. Menurut salah satu pawang *Belian*, pelaksanaan ritual *Belian* :

“Diawali dari dalam rumah. Selesai dari dalam rumah, baru turun ke tanah (lapangan) yang dimaksudkan sebagai acara puncak. Jadi disitulah terakhirnya kalau sudah pemotongan hewan besar. Babi empat, ayam empat, kerbau satu.”

Bentuk rumah sebagai tempat tinggal masyarakat Dayak adalah model rumah panjang. Dalam bukunya yang berjudul “Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan”, Maunati (2004) merangkum beberapa alasan terkait dengan pembangunan rumah panjang oleh masyarakat Dayak. Alasan utama menurut Geddes (1968: 30) dan Furness (1902:1) adalah untuk melindungi diri dari serangan mendadak para pemburu kepala ( dikutip oleh Maunati, 2004). Dilihat dari sudut pandang ekonomi, Geddes menyebutkan bahwa pemanfaatan kayu hutan juga lebih sedikit sehingga pembangunan rumah panjang dinilai lebih ekonomis. Selanjutnya, rumah panjang juga menjadi simbol kekeluargaan bagi masyarakat Dayak. Apabila terjadi perselisihan, para tetua dan pihak-pihak yang bersengketa akan menyelesaikan konflik-konflik yang ada di dalam rumah panjang. Keberadaan rumah panjang menurut Geddes (1968:30-32) juga merepresentasikan sistem gotong royong para masyarakatnya.

Menurut pendapat di atas, relasi simbolik antara rumah dan kehidupan sosial masyarakat Dayak tampak pada upacara adat *Belian*. Secara umum, mayoritas suku Dayak bermukim di bangunan yang bercirikan rumah-rumah panjang. Model rumah panjang dari masyarakat Dayak ini merupakan perwujudan dari hubungan kekerabatan para masyarakat Dayak sehingga menurut pengakuan dari salah satu pawang *Belian*, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah merupakan lokasi utama di mana upacara *Belian*

tersebut dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya rumah panjang erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan bagi masyarakat Dayak (Maunati, 2004). Dalam kaitannya dengan perwujudan makna simbolik, rumah menjadi simbol kekerabatan karena aktivitas keagamaan yang salah satunya terwujud dalam suatu upacara, tidak dapat dipungkiri, pelaksanaannya akan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Dayak di mana mereka bermukim.

Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari pemanfaatan sumber daya hayati (Suparlan, 2004). Apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Dayak, pemanfaatan sumber daya hayati seperti hewan, tumbuh-tumbuhan maupun buah-buahan yang berasal dari hutan menjadi cara bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan pengobatan maupun kebutuhan ritual. Terkait dengan kebutuhan ritual, pada puncak acara *Belian*, dilakukan pemotongan hewan ternak yang terdiri dari ayam, babi, dan kerbau. Jumlah hewan-hewan ternak yang digunakan sebagai sesaji pada upacara *Belian Sentiyu* ini juga berbeda-beda: ayam 4 ekor, babi 4 ekor dan kerbau 1 ekor. Penentuan jumlah ayam, babi, dan kerbau yang digunakan dalam upacara *Belian Sentiyu* menurut narasumber telah menjadi ketentuan dan peraturan. Jika jumlah yang ditentukan tidak terpenuhi, maka ritual ini akan ditunda.

Pemotongan hewan-hewan ternak ini dimaknai sebagai suatu ‘pengorbanan’. Darah yang berasal dari hewan-hewan ini berfungsi untuk menetralsir hal-hal yang buruk, melambangkan hubungan antarmahluk maupun antarmanusia. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa babi, salah satu hewan dalam upacara *Belian Sentiyu*, melambangkan simbol ikatan antar keluarga serta penangkal roh jahat yang dimanfaatkan tidak hanya darahnya melainkan juga seluruh tubuh dan kukunya (Ramadiana, Anwari, Yani: 2018).

Prosesi lain yang tampak dalam pelaksanaan *Belian Sentiyu* yakni tarian yang diiringi dengan irama musik. Menurut informasi dari narasumber, pelaksanaan *Belian Sentiyu* akan melibatkan banyak orang yang dalam beberapa malam akan menari dengan diiringi musik kelentangan. Tari-tarian yang dimaksud dalam upacara *Belian Sentiyu* merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pawang dengan memanggil roh untuk merasuki dirinya (kesurupan) sambil memegang daun kayu (palm) berwarna hijau dan lembayung atau pucuk daun kelapa muda (Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur, 2011).

Koentjaraningrat (1980) juga menyampaikan bahwa menari merupakan unsur penting dalam sebuah ritual karena dalam hal ini manusia memiliki dorongan batin yang besar agar alam tidak berhenti. Sedangkan kelentangan dalam upacara *Belian Sentiyu* melambangkan keselarasan kehidupan sosial bermasyarakat (Irawati, 2016).

Para anggota keluarga yang sedang mengadakan ritual *Belian* ini secara sukarela saling membantu dalam persiapan upacara terutama peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam ritual serta makanan sesajian maupun benda-benda lain yang terkait dengan ritual. Sesaji digunakan sebagai persembahan kepada para leluhur dan roh yang membantu dalam penyembuhan. Beberapa peralatan, perlengkapan maupun sesaji yang digunakan dalam upacara *Belian Sentiyu* di Desa Muang, Samarinda antara lain:

1. Mangkuk berisi telur, beras dan lilin (teturi) yang dimaknai sebagai pelindung dan penunjuk kepada jalan kebaikan.
2. Telur dalam setiap upacara adat adalah melambangkan hubungan antarmakhluk, juga sebagai simbol kedamaian dan ketentraman.
3. Untaian janur sebagai tangga tempat turunnya para penguasa yang mereka yakini.
2. Kain merah digunakan oleh pawang *Belian* untuk memohon kepada para dewa agar turun kembali ke bumi. Pawang *Belian* menjalankan perannya sebagai perantara komunikasi dengan para leluhur yang ditandai oleh salah seorang pawang yang kesurupan.

Selain hal-hal tersebut di atas, terdapat pula patung (*silih sunur*) yang dibuat sebagai pengganti diri; patung yang merupakan untuk mengusir/mengelabui roh jahat. Ketika ada ritual, seperti disampaikan oleh narasumber, biasanya patung akan diludahi agar tidak dirasuki roh jahat.

## E. SIMPULAN

Upacara *Belian Sentiyu* merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang sampai saat ini masih ada dan terlaksana di masyarakat Dayak, khususnya di Desa Muang, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Sebagai salah satu peninggalan leluhur masyarakat Dayak. Upacara

*Belian Sentiyu* tidak hanya berfungsi sebagai ritual acara adat tetapi upacara *Belian Sentiyu* juga mengandung makna. Makna upacara adat *Sentiyu* merupakan simbol dari ritual kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Dayak.

Penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan tinjauan dan model penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya yang bisa dilakukan misalnya difokuskan kepada: 1) penelitian dengan pendekatan etnografi dimana peneliti bisa melakukan studi lebih dalam mengenai tarian, musik, dan kondisi sosial masyarakat Dayak, 2) penelitian dengan pendekatan kebudayaan yang terfokus pada upacara tahunan yang dilaksanakan oleh suku Dayak, serta 3) penelitian dengan pendekatan linguistik yang mengacu pada bahasa daerah yang digunakan sehari-hari atau mantra yang digunakan dalam upacara adat oleh suku Dayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Billa, M. *Kekayaan dan Kearifan Budaya Dayak*. Jakarta: Matana Publishing, 2017.
- Birowo, M.A. *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, Gitanyali, 2004.
- Bonoh, Y. *Belian Bawo*. Samarinda: Suwardi, 1985.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (Second Edition)*. London: Sage Publications, 2003.
- Irawati, E. "Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq". *Jurnal Seni Pertunjukan*, 17 (1), 2016.
- Juita, A.S. "*Belian*, Upacara Adat Suku Petalangan di Pelalawan", <http://wartasejarah.blogspot.com/2015/05/Belian-upacara-adat-suku-petalangan-di.html>, diakses pada 15 November 2018.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera, 2001. Available from: doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Luxemburg, Jan Van. *Pengantar Ilmu Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992.
- King, V.T., Zawari, I., Hasa, Hasharina, N. *Borneo Studies in History, Society and Culture*. Institute of Asian Studies. University Brunei Darussalam. Brunei Darussalam, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

- Manuati, Y. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Piliang, Yasraf. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pradopo, R.D. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2003.
- Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur. *Kumpulan Naskah Kesenian Kalimantan Timur*. Samarinda: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 2011.
- Putri, N.A. “Kepercayaan (*Trust*) Masyarakat Suku Dayak Benuaq pada Pngobatan Tradisional *Belian* (Studi kasus di Desa Resak, Kutai Barat)”, *PSIKOBORNEO*, 5 (3), 2017.
- Ramadiana, Anwar, M.S., & Yani, A. “Etnozoologi untuk Ritual Adat dan Mistis Masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi”. *Jurnal Hutan Lestari*, 6 (3), 2018.
- Riandana, A. “Upacara *Belian*”, <https://budaya-indonesia.org/Upacara-Belian>, diakses pada 14 November 2018.
- Sobur, A. *Semiotika Komunikasi 4<sup>th</sup> edition*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Satoto, B. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1991.
- Sunardi, S.T. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Suparlan, P. *Hubungan Antar Suku-bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Press, 2004.
- Spradley, J.P. *Metode Etnografi*. terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Turner, V. *From Ritual to Theater: the Human Seriousness of Play*. New York: PAJ, 1982.
- Widyarini, D.H. “Upacara Adat *Belian*”, <http://diahhapsariw.blogspot.com/2012/10/upacara-adat-Belian.html>, diakses pada 28 Oktober 2018.
- Zoest, Aart Van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1990.